

BAB I

PENDAHULUAN

A. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Perkembangan Ilmu Hubungan Internasional sangat pesat, dan ini dapat dilihat dari pelaku dan instrumen yang digunakan tidak hanya sebatas negara ataupun organisasi/perusahaan multinasional/transnasional. Tapi, pemanfaatan nilai-nilai universal yang menjadi budaya seperti halnya media (walaupun ini tidak lain dari hasil kapitalis-liberalis global).

Perkembangan budaya sangat pesat, hal ini tidak lain karena adalah konsep yang sangat plural, universal, dan dinamis, sehingga budaya sangat mudah untuk diterima dalam masyarakat global. Karena kehebatan budaya pulalah, opini publik internasional sangat mudah dibentuk dan dipengaruhi.

Hubungan Internasional perlu dipahami secara lebih mendalam, karena ini tidak hanya sebatas pada hubungan antar negara, kelompok, organisasi/perusahaan, individu bahkan teroris sekali pun. Pemahaman ini sudah mulai tidak ditonjolkan lagi, apalagi pembahasan hubungan internasional hanya sebatas politik dan ekonomi semata. Inilah perlu pemahaman globalisasi budaya (yang sudah dimulai sejak jaman kolonial/penjajahan pada abad pertengahan), yaitu; proses interaksi global (perpindahan dan pertukaran orang, informasi, barang, dan lain-lain) (baca; *"Transnational Relations and World Politics,"* by Josep S. Nye, Jr, dan Robert O. Keohane, hal xii) antara kelompok masyarakat yang berbeda-beda melewati batas-batas negara, sehingga melalui perantara

dan pertukaran tersebut mengakibatkan terjadinya proses pengerucutan dan pencampuran budaya yang universal. Percampuran budaya ini disebut sebagai budaya yang global, hal ini dapat menghancurkan budaya lokal atau sebaliknya, dan bahkan dapat hidup berdampingan.¹

Kebudayaan ini dapat merupakan percampuran berbagai budaya di dunia, dapat pula berupa dominasi suatu budaya terhadap budaya yang lain. Fenomena ini terjadi terutama didukung dengan semakin mudahnya proses pertukaran dan perpindahan barang, modal, informasi, dan manusia yang dimulai sejak revolusi industri dan informasi di abad ke-19 hingga sekarang.²

Salah satu produk budaya yang sangat mudah diterima dan banyak dinikmati adalah film. Perpaduan antara audio dan visual serta nilai seni ini memberikan sebuah tontonan yang sangat menarik, mulai dari gambar bergerak, sound, hingga jalan cerita membuat masyarakat menjadikan alternatif hiburan dalam mengisi kejenuhan hidup.

Namun, banyak yang tanpa menyadari, bahwa film yang terlihat sepele ini, mampu melakukan transformasi budaya yang sangat efektif. Hal ini disebabkan film mampu menggambarkan pola kehidupan atau *trend mark* yang sedang berkembang di suatu wilayah tertentu. Sehingga efek yang ditimbulkan pun mampu mengubah perilaku penikmat film untuk mengikuti gaya atau *style* yang ada dalam film tersebut.

¹ Melani Budianta, "Dampak Globalisasi Terhadap Seni dan Budaya", artikel dalam <http://www.kunci.or.id>, Public Lecture and Workshop, "Asian Studying Asia: Cultural Studies for Asia Context, 14-17 Mei 2002, diakses 5 Oktober 2006

² John B. Thompson, "The Globalization of Communication," dalam "The Global Transformation of Culture" edited by David Held and Anthony McGrew, Feb 21, hal 246 - 250, dapat diakses di

Keefektifan inilah yang menjadi alat Amerika dalam melancarkan pengaruhnya di dunia, seperti dari hal yang paling kecil yaitu penanaman *image hero* hingga pada pengaruh politik. Salah satu kasus yang tanpa disadari adalah kasus film '*Die Another Day*' dengan tokoh utamanya James Bond (Agen Rahasia Inggris) yang dibintangi oleh Pierce Brosnan, ini mampu mempengaruhi kondisi politik antara Amerika dan Korea Utara dalam permasalahan utama tentang nuklir.

Hal inilah yang menjadi alasan penulis untuk mengangkat film '*Die Another Day*' dalam sebuah karya ilmiah, tentang besarnya pengaruh budaya dalam politik internasional. Selain itu, penulis beranggapan bahwa saat ini, bahkan dari dahulu Amerika telah melakukan ekspansi besar-besaran dalam nilai budaya, yang mampu mengubah budaya lain atau minimal terjadi akulturasi dengan budaya lokal. Dan juga Amerika telah memanfaatkan media ini sebagai pembentuk opini publik internasional. Maka dari itu penulis mengambil judul '**FILM SEBAGAI MEDIA PROPAGANDA AMERIKA**, dengan studi kasus: *Memburuknya Hubungan Politik Amerika-Korea Utara Akibat Pemutaran Film Die Another Day*'.

B. TUJUAN PENULISAN

Penulisan ilmiah ini adalah syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ilmu Politik di Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Namun, pada esensinya, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran lebih dalam hubungan internasional, yaitu:

1. Memberikan pengertian bahwa permasalahan internasional yang menjadi kajian Ilmu Hubungan Internasional tidak hanya sebatas politik, namun juga sosial-budaya.
2. Memberikan pandangan akan pentingnya Agen Rahasia
3. Memberikan gambaran bahwa politik internasional sangat dihantui oleh pihak inteligen
4. Menggambarkan bahwa budaya mampu menjadi instrumen politik yang efektif
5. Dan bertujuan bahwa budaya (film) mampu mempengaruhi kondisi politik antar negara.

C. LATAR BELAKANG MASALAH

*"Axis of evil"*³

Itulah istilah yang dikeluarkan oleh Goerge W. Bush presiden Amerika Serikat (AS) dalam pidatonya pada tanggal 29 Januari 2002. Istilah ini ditujukan untuk Korea Utara (Korut), hal ini disebabkan Bush memandang Korut tidak ada bedanya dengan Irak yang memiliki senjata pemusnah massal dan mengancam stabilitas keamanan dunia. Maka perlu adanya pergantian rezim secara mendasar di negara tersebut.

³ Sriyono, Agus, Korea Utara, Antara Diplomasi dan Perang, <http://www.kompas.com/kompas-etak/0305/12/opini/300231.htm>, Senin, 12 mei 2003

Menurut Paul Wolfowitz, tokoh neo-conservative AS, menjelaskan bahwa AS memang menghendaki adanya perubahan di banyak negara, termasuk perubahan rezim. Namun perubahan itu dilakukan "*by different means in different places*", hal ini berarti AS dapat menggunakan instrument diplomasi maupun perang terhadap Korea Utara yang dianggap mengancam kepentingan AS.⁴

Semenjak tragedi 11 September yang menghancurkan dua gedung kekuasaan Amerika, Pentagon dan World Trade Center (WTC). Amerika dalam menjalankan politik luar negerinya lebih bersifat tegas, artinya berani melakukan tindakan perang sebagai instrument politik. Contoh, penempatan pasukan AS di jalur Gaza sehubungan dengan adanya terorisme dari kaum garis keras terhadap Israel, serangan ke Afganistan yang diduga sarang teroris, serangan terhadap Irak yang dituduh memiliki senjata pemusnah massal, dan penempatan pasukan di Korea Selatan untuk mencegah produksi nuklir oleh Korut.

Bila kita lihat dari beberapa tindakan pasca 11 September, Amerika lebih menggunakan "*pre-emptive strike*" dalam politik luar negerinya. Politik ini berprinsip "*lebih baik mendahului ketimbang didahului*", dan ini lebih memandang pada sisi keamanan dan kepentingan nasional AS.⁵

Kondisi perang dingin antara AS dan Korut ini mengalami pasang surut dari tahun 1990an hingga sekarang. Artinya lebih dari sepuluh tahun ini perang dingin antara AS terhadap Korut belum menemui jalan keluar yang saling menguntungkan kedua belah pihak. Pada masa pemerintahan AS dipegang oleh Bill Clinton pada tahun 1996, kondisi politik kedua negara hampir membaik

⁴Wolfowitz, Paul, Strategy National Security, *Financial Times*, 14 April 2002

karena telah mengalami kesepakatan-kesepakatan antar kedua belah pihak yang bertikai. Namun karena perpolitikan dalam negeri AS sangat ketat sehingga Clinton harus merelakan jabatannya dipegang oleh George W. Bush, politik luar negeri AS pun berubah drastis. Dan imbasnya adalah kondisi perdamaian di semenanjung Korea kembali tegang.

Politik luar negeri standar ganda yang dilancarkan AS sangat baik dimainkan oleh Bush. Terbukti forum PBB menjadi kendali utuh AS, bahkan PBB pun tak mampu berbuat banyak saat keputusan AS menyerang Irak. Padahal bila diusut tuntas, AS telah melanggar kesepakatan Perserikatan Bangsa-Bangsa (United Nations/PBB) yang menjunjung tinggi perdamaian dunia, dan penyerangan ke suatu wilayah dapat dilakukan bila telah mendapatkan persetujuan mutlak dari Dewan Keamanan (DK) PBB.

Diplomasi yang digunakan AS tidaklah lagi menggunakan '*soft diplomacy*, namun lebih pada siapa yang kuat (materi maupun fisik) dia yang menang dan berkuasa'. Hal yang jelas terlihat adalah politik luar negeri AS terhadap Afganistan dan Irak. Sekarang Korea Utara pun mengalami hal serupa walaupun masih dalam tekanan politik. Misalnya, tindakan AS menempatkan pasukannya di Korea Selatan, tekanan ekonomi terhadap Korea Utara, dan pendekatan bilateral terhadap negara tetangga Korut untuk dapat menekan Korut, supaya produksi senjata nuklirnya dapat dihentikan. Terbukti adanya pertemuan enam (Amerika Serikat, Korea Utara, Korea Selatan, China, Jepang, Rusia) negara untuk menyelesaikan masalah krisis di semenanjung Korea

Bila dilihat dari sumber daya yang dimiliki Korea Utara, pada dasarnya negara ini bukanlah termasuk negara yang kaya akan sumber daya alamnya, seperti halnya Irak yang menguasai seperempat cadangan minyak bumi untuk dunia. Tapi dengan keberadaan nuklir, Korea Utara merupakan ancaman terbesar AS dalam kepentingannya di Asia. Maka dari itu kepentingan AS terhadap Korea Utara ada dua hal, yaitu; pertama kepentingan ekonomi. Bila Korut memiliki senjata nuklir, otomatis Korut memiliki peran penting dalam penguasaan pasar Asia, dan ini dapat menyingkirkan kekuasaan ekonomi AS di Asia. Kedua kepentingan keamanan, bila Korut memiliki senjata nuklir, hal ini bisa menyingkirkan AS sebagai polisi dunia, sebab Korut memiliki latar belakang sebagai negara komunis yang pernah diduduki oleh Uni Soviet dan kemungkinan ini menjadi batu penghalang bagi AS untuk lebih bisa berkuasa di Asia. Selain itu, ketakutan AS adalah bila senjata nuklir ini diperjual belikan kepada kelompok yang menentang AS atau teroris, dan Korut merupakan negara pendonor bagi kelompok teroris internasional.⁶

Maka dari itu, untuk mencegah produksi nuklir Korea Utara, presiden Bush membuat berbagai kebijakan politik luar negeri dari mulai tekanan politik melalui PBB yang mengeluarkan resolusi, perjanjian bilateral, hingga tekanan diplomasi, seperti pertemuan enam negara, pernyataan yang mengancam seperti *pre-emptive strike*, dan tindakan konkrit yang menempatkan pasukan dan senjata nuklir di Korea Selatan.

⁶Elsa K. Jennifer, *Terrorism, the Future, and U.S. Foreign Policy*, <http://www.fas.org/irp/crs/IB95112.pdf>, terbitan 11 April, 2003

Untuk diplomasi yang dilakukan AS, diplomasi kebudayaan pun tidak luput menjadi bagian pendukung kebijakan Bush. Menurut Noam Chomsky kritikus pemerintah AS menyebutkan bahwa setiap tahunnya Washington menghabiskan dana satu milyar dollar untuk humas atau propaganda, dengan tujuan dapat mengontrol opini umum dunia. Agar dapat mengontrol jaringan media massa dunia dan agar media massa itu mampu mendominasi arus informasi di dunia, Gedung Putih mendorong agar perusahaan-perusahaan saling melakukan merger sehingga membentuk perusahaan media raksasa, bahkan industri film di Hollywood sebagai produsen film terbesar di dunia, juga telah menyediakan diri untuk dijadikan alat propaganda bagi pemerintah AS. Mark Crispin Miller seorang dosen studi media massa Universitas New York menjelaskan bahwa media massa Amerika dikontrol oleh perusahaan-perusahaan besar, yang demi keuntungan ekonomi, mereka juga mendukung kebijakan pemerintah. Hal ini dipertegas oleh Komis Humas Federal AS pada tahun 2003 dengan mengesahkan UU yang memungkinkan media-media raksasa melakukan monopoli.⁷

Hal ini jelas dapat kita lihat bahwa CNN dan BBC yang merupakan jaringan berita televisi terbesar di dunia merupakan alat propaganda AS dalam menjalankan kebijakan politik luar negerinya. Bahkan Robert Mc Chensy, dosen di Universitas Illionis AS dan pemimpin redaksi *Monthly Review*, menulis, "Pada saat ini pasar media dunia berada di tangan tujuh perusahaan multinasional, yaitu Disney, Time Warner, Sony, News Corporation, Viacom, Vivendi, dan

⁷ Setyo, Agus, Media Massa Barat Pelayan Kepentingan Politik Imperialisme,

Bertelsmann. Ketujuh perusahaan ini merupakan studio pembuatan film terbesar dunia, menguasai 80-85 persen pasar musik dunia, menguasai pasar buku dunia, majalah, serta kanal-kanal televisi dunia.”⁸

Media merupakan alat yang paling efektif dalam melakukan komunikasi politik, karena media mampu membentuk opini publik sesuai dengan keinginan pelaku politik yang memanfaatkan media tersebut. Seperti yang tertera dalam konsep *postmodern* yang menjelaskan bahwa, ‘siapa yang mampu menguasai media, maka ia akan dengan mudah menguasai publik, sehingga akan mudah pula memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan yang ada.’ Banyak contoh kasus yang melakukan komunikasi politik melalui media, salah satunya adalah film.

Film merupakan sebuah hasil pembentukkan pemikiran manusia akan perpaduan visualisasi, audio, teknologi, dan seni (baik secara fiksi maupun non fiksi). Kekuatan film sebagai media sendiri adalah film memiliki jalan cerita yang menarik, memiliki efek gambar yang bagus, dan konsep yang dinamis. Sehingga film mampu membuat penonton menjadi suka.⁹

Hal ini sangat sesuai dengan konsep komunikasi politik, yaitu menggunakan media sebagai instrumen politik. Dalam komunikasi politik sendiri dijelaskan penggunaan media yang meliputi; pertama alat, yaitu berkaitan dengan alat apa yang digunakan dalam melakukan komunikasi politik. Untuk kasus dalam penulisan ini, alat yang digunakan Amerika Serikat adalah film, terutama film James Bond yang berjudul ‘*Die Another Day*’. Dengan asumsi bahwa film ini

⁸ *Ibid*

⁹ Strinati, Dominic, *Popular Culture, Pengantar Menuju Budaya Populer* terjemahan dari *An Introduction to Theories of Popular Culture*. Benteng Budaya, Yogyakarta 2004

sangat laris dipasaran global bahkan memiliki situs resmi sebagai fans James Bond di seluruh dunia.

Kedua cara, yang dimaksud adalah penggunaan alat sebagai komunikasi politik. Amerika Serikat sendiri telah melakukan pengkonsepan mendasar akan penempatan media sebagai bagian politik, yaitu dengan cara mensahkan UU yang sangat memungkinkan adanya monopoli media, Amerika Serikat mengalokasikan dana setiap tahunnya kepada media untuk kegiatan propaganda, demi kepentingan politik Amerika Serikat.

Dan ketiga isi pesan, hal ini berkaitan dengan muatan pesan. Dalam kasus film 'Die Another Day' ini, Amerika telah memberikan citra buruk kepada Korea Utara, dimana peran Korut dalam film ini justru sebagai antagonis, dan dikemas seolah dengan kepemilikan senjata pemusnah massal, Korut dapat merusak perdamaian dunia. Mengapa film yang dipilih? Karena pada dasarnya film berfungsi sebagai kaca dua arah: penonton dapat melihat dalam film, sementara film dapat merefleksikan penonton. Sehingga yang diharapkan disini adalah adanya timbale balik sebagai tanggapan akibat konstruksi media, terutama film.¹⁰

Sastrawan Inggris White, juga sudah menganalisa ini jauh pasca Perang Dunia (PD) I, ia memiliki ketakutan akan adanya Amerikanisasi terhadap warga Inggris, ia menjelaskan bahwa,

bioskop menjelaskan...hubungan antara pemuda Campbell Road dan dunia luar. Ini terjadi pada film bersuara Amerika (sebagai lawan dari film bisu, keterangan dari penerjemah)...Film-film Amerika menampilkan para pahlawan yang tidak terlalu dibatasi oleh kelas dibandingkan dengan pahlawan-pahlawan Inggris yang inferior secara tehnik. Kekerasan laki-laki glamour (terutama pemuda) pada film-film seperti Little Caesar (dengan bintang Edwar G. Robinson, 1930), Public Enemy (dibintangi James Cagney, 1931), Scarface (dengan bintang George Raft,

¹⁰ Walter Klinger, Hollywood movies: America's Stereotype, www.igmp.com.au/ig/07movie.htm ?

1932), membantu para pemuda kelas pekerja memandang diri mereka sendiri sebagai para pahlawan dan bukan sekedar penonton, subjek kehidupan daripada sekedar objek kehidupan. Adopsi aksen, gaya berdandan, sebagai persaingan semu budaya sampah baru, dapat ditafsir dengan secara amat berbeda. Gaya pinjaman ini merupakan suatu identifikasi sadar diri dengan suatu wacana yang lebih demokratis dibandingkan dengan apa pun yang ditawarkan masyarakat Inggris (termasuk gerakan buruh)... (White: 1986; hlm. 166).¹¹

Selain itu, White juga menerangkan bahwa pengemasan film-film Amerika merupakan penawaran suatu ikonografi yang kaya, sekumpulan, simbol, objek, dan artefak-artefak yang dapat disusun dan disusun ulang oleh kelompok-kelompok yang berbeda dalam jumlah kombinasi yang tak terbatas banyaknya. Dan makna setiap pilihan ditransformasikan menjadi objek-objek tersendiri.

Kemampuan film melakukan transformasi budaya inilah yang menjadi nilai sentral dalam perkembangan budaya global. Seperti halnya kasus Amerika dengan film-film Hollywood-nya. Sudah hampir lima dasawarsa ini Amerika merajai perfilman dunia, bahkan film Amerika mampu menanamkan sebuah *image* yang kuat dalam benak penonton, misalnya *image hero* imajinasi seperti; Superman, Batman, Spiderman, hingga Rambo, lebih populer ketimbang karakter imajinasi pahlawan lokal.

Kisah-kisah kepahlawanan yang ditawarkan Hollywood tidak lain merupakan hasil dari daur ulang yang harus menyampingkan nilai orisinalitas dari film tersebut. Hal ini tidak lain karena kepentingan kapitalis industri film yang berakar kuat di Amerika. Akibatnya *image* yang ditancapkan semakin dalam tertancap dalam benak penonton. Misalnya; film *Rocky* yang meraih sukses lalu didaur ulang (1976, 1979, 1982, 1985, dan 1990), Rambo (1982, 1985, dan 1988),

¹¹ *Op.cit* hal.36-38

Superman (yang diproduksi tahun 1980-an, mampu mengulang sukses di tahun 2000-an), Spiderman (sebuah tokoh imajinasi kartun yang mampu divisualkan oleh manusia, mengulang sukses di tahun 2003 seperti dulu pertama muncul tahun 1981 dalam format kartun), Robocop yang diproduksi hingga tiga seri, dan Kisah James Bond (sebuah kerja sama spektakuler antara Inggris dan Amerika yang mampu bertahan di tangga teratas film Amerika, dari tahun 1951 hingga 2002 (20 film James Bond), dan akan muncul kembali pada tahun 2006).¹²

Ancaman yang ditimbulkan oleh budaya massa agak sedikit dibedakan oleh MacDonald. Menurut dia, pada dasawarsa 1920-an, antara budaya massa Hollywood (yang dikurangi pada batasan aliran tertentu oleh aliran garda depan/*avant garde* dan seni rakyat) dan budaya tinggi *Broadway* dibedakan secara jelas dan tajam satu sama lain dalam hal produksi; kriteria komersial versus kriteria artistic, teks dengan kesenangan populer versus rangsangan intelektual, dan khalayak dengan massa versus kelas atas metropolitan. Ini berarti dengan hadirnya film bersuara, perbedaan ini mulai luluh.

Lantas apa yang didapat film? Film lebih canggih, aktingnya lebih halus, settingnya lebih berselera. Namun film juga menjadi baku...Film menjadi hiburan terbaik, sekaligus menjadi kesenian terburuk. Sinema abad keduapuluh kadang memberikan daya tarik yang segar dari seni rakyat (missal, D.W. Griffith). Hadirnya bunyi, dan bersamaan dengan Broadway, telah mendegradasikan kamera menjadi sebuah alat rekam untuk sebuah bentuk seni asing, sandiwara berbicara. Film bisu sekurang-kurangnya mungkin secara teoritis, sekalipun dalam batas-batas budaya massa, memiliki arti penting secara artistik. Film bersuara, dalam batasan-batasan itu, tidak memiliki arti penting artistik itu (MacDonald: 1957; hlm. 64-65).¹³

Pada dasarnya, film-film yang ditawarkan Hollywood merupakan bentuk

dari emosi. Artinya, disaat film menjadi medan perang, kebencian, cinta/suka

action, dan kekerasan, berdaur menjadi satu. Kerinduan-kerinduan inilah yang mengubah *image* film Amerika menjadi *trend mark* yang liberal dan bahkan diadopsi tanpa ada filter yang mapan. Sehingga penanaman kultur imajinatif berkembang pesat.¹⁴

Tujuan utama dari penancangan *image* ini tidak lain karena demi pencapaian kekuasaan. Bila dianalisa lebih dalam, dapat ditarik kesimpulan yang dilakukan film-film Hollywood demi pencapaian kekuasaan (budaya) ada tiga pola yang dijalankan:

1. Otot, kekuatan fisik menjadi prioritas dalam pemeranan film-film Amerika. Karena dengan kekuatan fisik akan menyimbolkan kegarangan, ketangkasan, gagah, dan ditakuti. Sehingga pemeran tidak terlihat lembek.
2. Kapital, kekuatan modal yang menjadi sentral utama perkembangan film Amerika membuat film-film asal Hollywood terus bertahan dan mampu memperoleh kekuasaan.
3. Ilmu, disini yang berperan aktif dalam kecanggihan film yang didasari dengan teknologi tinggi, sehingga yang lain sulit untuk menyamai.

Melalui konsep-konsep ini pulalah Amerika melancarkan serangan penanaman *image*-nya pada masyarakat global, demi untuk pengaruh kekuasaan negara super power tersebut. Artinya, politik penguasaan opini publik melalui media merupakan jalur tanpa rencana (strategi politik pemerintahan Amerika) dan justru memiliki kekuatan lebih.

¹⁴ Skindjanto, *Demokrasi Masyarakat Masyarakat*, <http://skindjanto.com/2012/04/01/14-skindjanto-demokrasi-masyarakat-masyarakat/>

Perkembangan media sebagai *instrument* budaya massa terus berkembang. Bahkan film yang dipaparkan oleh MacDonalld di atas jauh merambah pada sisi penting kehidupan manusia dalam memperoleh, mempertahankan dan menjalankan kekuasaan, artinya politik telah mengambil alih peran media sebagai transformasi budaya, tapi lebih pada alat politik.

Pada dasarnya media dan politik merupakan dua sisi mata uang yang selalu terkait dan saling membutuhkan. Media merupakan sebuah wadah yang menjalankan empat fungsi utama; informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial. Sedangkan politik merupakan bentuk penguasaan ideologi atau keinginan salah satu pihak kepada pihak lain, arti lainnya adalah pencapaian kekuasaan.

Bila dianalisa lebih lanjut dan merucut pada analisa Dominic Strianti di atas, bahwa media memiliki kemampuan untuk melakukan kontrol sosial, maka bila mampu menguasai media maka kontrol sosial masyarakat pun menjadi sangat mudah untuk diatur sesuai kehendak penguasa.

Seperti halnya kemenangan Goerge W. Bush pada tahun 2000 yang kontroversi. Kemenangan ini dianalisa oleh politisi Amerika tidak lain karena Bush termasuk orang penting berdirinya FOX News sebagai salah satu penguasa media terbesar di Amerika. Dan pada tahun 2004, direktur stasiun televisi ini akhirnya secara terang-terangan menyatakan dukungannya terhadap Bush. Sementara itu juga ada perjanjian resmi antara CNN dan pemerintah Amerika

Serikat (AS), karena stasiun ini mampu menyiarkan secara global, artinya seluruh penjuru dunia mampu menangkap jaringan televisi ini.¹⁵

Pada kasus 11 September 2002 yang menghancurkan dua gedung simbol kekuasaan Amerika (World Trade Center dan Pentagon) dan invasi Amerika ke Irak dan Afganistan, Amerika telah mempolitisir media dengan membombardir informasi tentang teroris dan media di luar Amerika pun ikut memberitakan begitu saja. Dan, setelah tidak ada kebenaran akan pemberitaan, media berita seolah hanya membiarkan begitu saja tanpa ada *check and balance* sebagai salah faktor penting dalam jurnalistik.¹⁶

Mungkin media berita terlalu tampak jelas akan permainan politik di dalam penyampaiannya. Sekarang media film, kasus kemenangan Arnold dalam memperoleh jabatan Gubernur California. Sebelumnya ada ketakutan pengaruh Arnold sebagai artis papan atas Hollywood dapat mempengaruhi masyarakat sehingga film-film yang dibintangi oleh Arnold dilarang untuk beredar di California. Namun, dua hari menjelang pencoblosan, film terbaru Arnold diputar disalah satu bagian kota California, sehingga pencoblosan harus mengalami pengulangan. Namun kebesaran nama Arnold sebagai artis Hollywood tidak mempengaruhi hasil polling kedua dan Arnold tetap menang dan berhak menduduki jabatan sebagai Gubernur California.¹⁷

¹⁵ Dhani, Iqbal TM, Media Politik atau Politik Media Sebuah Keniscayaan, <http://tengkudhaniiqbal.wordpress.com/2006/08/04/media-politik-atau-politik-media-sebuah-keniscayaan/>, 4 Agustus 2006

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Eddie, Iqbal, Media Politik, <http://www.emsiamanusa.info/2006/11/04/politik-politik-politik/>, November

Aksi propaganda film Amerika tidak hanya sebatas kepentingan individu semata seperti di atas. Bahkan jauh sebelum terjadinya peristiwa 11 September, film-film Amerika telah menancapkan sebuah gambaran menakutkan akan teroris. Jauh sebelum 11 September yang dimaksudkan adalah peristiwa kekalahan Amerika terhadap Vietnam, banyak film-film bernuansa perang Vietnam. Film paling populer adalah Rambo. Misi penyelamatan Rambo melawan tentara Vietnam yang hanya seorang diri menghajar habis seluruh pasukan Vietnam.

Nampaknya dalam perkembangan film Amerika peristiwa dan terror dalam politik global telah menjadi inspirator bagi pembuat film (*film maker*). Misalnya terror terhadap Presiden AS, John F. Kennedy, peristiwa ini difilmkan oleh sutradara Oliver Stone yang berjudul JFK. Dalam film ini, pada akhir pengadilan, jaksa penuntut umum yang beranggapan bahwa pembunuh Kennedy lebih dari satu orang.¹⁸

Propaganda sineas Amerika tidak hanya pada masyarakat internasional tapi juga terhadap masyarakat Amerika sendiri, dengan menampilkan film-film yang bergaya Amerika sang penyelamat. Berikut beberapa daftar film yang menjadi propaganda Amerika Serikat:

Tabel 1.1
Propaganda Film Amerika

Judul	Sutradara	Adegan	Keterangan
War of the World	Steven Spielberg	Pembicaraan seorang anak kepada bapaknya. Anak berkata, "Apakah mereka ini teroris?"	Propaganda terhadap masyarakat AS, supaya mereka percaya bahwa pemerintahnya mampu melakukan

¹⁸ Nurudin, Ismail, Film-film Amerika dari Perang Vietnam Hingga 11 September, <http://abatasya.net/content/view/36911> Agustus 2005

perusahaan-perusahaan minyak AS menanggung untung dengan kepemilikan ladang minyak Irak. Film *Loose Change* karya Dylan Avery, film ini langsung mengarah tajam dengan mempertanyakan; kenapa *ground zero* tidak diperlukan seperti *crime scene*, sehingga banya bukti hilang? Bagaimana dua gedung itu runtuh dengan cepat hanya dalam waktu 9,2 detik? Kemana kotak hitam pesawat yang menabrak gedung: American Airlines Flight 11 dan United Airlines Flight 175?.

Film *My Country, My Country*, Film dokumenter buatan sutradara Laura Poitras. Film ini menceritakan dampak agresi dan pendudukan Amerika terhadap kehidupan seorang dokter Sunni di Irak; melukiskan perspektif korban dalam agresi ini dan perkembangan politik Irak setelahnya.

Film *The Ground Truth*, Film dokumenter disutradarai oleh Patricia Foulkrod. Mengisahkan dampak psikologis perang di Irak bagi pasukan Amerika. Mereka berangkat dengan gagah berani dengan asumsi melindungi dan melayani negaranya, tapi berubah menjadi "pembunuh untuk negaranya" yang akhirnya dicampakkan ketika pulang ke Amerika. Film ini mengikuti plot kisah veteran Perang Vietnam ("Deer Hunter", "Taxi Driver" dan "Platoon" dalam beberapa hal). Film *The Path To 9/11*, Sebuah dokudrama yang disiarkan Jaringan Televisi ABC.

Film ini menjadi pusat kontroversi belakangan; kaum liberal dari Partai Demokrat menuduh ini film alat propaganda Partai Republik (George Bush dan kawan-kawan) untuk menyudutkan mereka dalam pemilihan Senat yang sekarang sudah mulai memanas. Film ini secara tersirat menuding Presiden Clinton

(Demokrat) lembek terhadap terorisme, dan bahkan menghalangi penyidikan serta penangkapan Usamah bin Laden jauh sebelum Tragedi 11 September.¹⁹

Inilah kehebatan Bush dalam membaca situasi dan kondisi untuk melancarkan kepentingan politiknya. Kembali pada kasus Korea Utara, negara ini juga tidak luput dari aksi propaganda media Bush, terutama film. Terbukti, keikutsertaan produsen film Hollywood MGM ikut terlibat dalam produksi film James Bond yang mengisahkan penangkapan teroris internasional asal Korea Utara. Bahkan film ini mendapat reaksi politik dari Korea Utara, yang menyatakan bahwa film James Bond yang berjudul '*Die Another Day*' harus dicabut dari peredaran dan sebenarnya teroris dunia itu adalah Amerika.²⁰

Film yang mendapat reaksi politik dari Korea Utara ini menceritakan sebuah aksi dari agen terbaik Inggris yaitu James Bond dengan kode 007. Awalnya, Bond bersama dua rekannya ditugaskan oleh Inggris untuk menggagalkan penjualan senjata secara illegal antara Afrika dengan Korut. Pertama Bond membajak helikopter yang ditumpangi oleh pembeli senjata dari Afrika yang membawa berlian konflik Afrika yang terkena embargo oleh PBB.

Bond pun menyamar sebagai pembeli senjata dan masuk ke markas Korut. Disini Bond bertemu dengan anak Kim Jong II sang penguasa Korut untuk menjual senjatanya. Namun sayang, penyamaran Bond berhasil diidentifikasi oleh Zao si tangan kanan anak Jendral. Sehingga menyebabkan pertempuran sengit antara Bond dan prajurit Kim.

¹⁹ Farid Gaban , Kontroversial Film Amerika, <http://www.penaindonesia.com/?q=node/48>, terbitan 13 September 2006

²⁰ Stephant, Pemerintah Korea Utara Protes Film James Bond '*Die Another Day*',

http://www.suarasurabaya.com/indonesia/makin/2004/02/2004_02_03_03_01_01.htm

Peluru-peluru melayang mengarah Bond, dengan lincah Bond menghindar dan membalas serangan. Saat paling mendebarkan justru terjadi antara Bond dan anak sang Jendral Kim di atas tank yang berjalan dengan kencang, perkelahian sengit sang ayam jantan menjadi penentuan sang pemenang. Dengan kelincihan, Bond menghindar dan menghajar anak sang diktator Korut. Saat anak jendral menghajar Bond dan terjatuh, Bond melihat Tank akan menabrak sebuah bendungan besar, dengan kelincihan Bond langsung melompat untuk menyelamatkan diri, dan anak sang diktator pun tak menyadari sehingga ia masuk ke bendungan itu.

Namun sayang, penyelamatan diri itu hanya sesaat, karena Kim dan prajuritnya sudah menodongkan senjata ke muka Bond. Akhirnya Bond ditawan dan semua orang mengira sang anak mati dalam bendungan itu. Penawanan Bond mendapat reaksi dari Inggris dan Amerika, dan Bond ditukar dengan Zao yang tertangkap saat meledakkan KTT Korsel-China dan menewaskan tiga agen China.

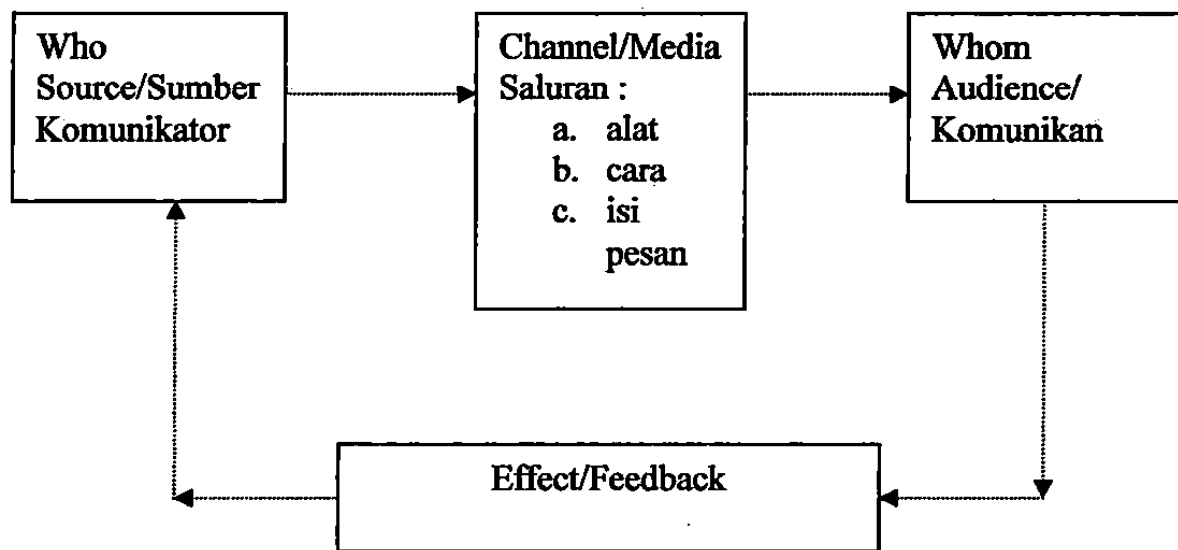
Setelah pembebasan ini misi utama Bond adalah mengejar Zao yang dianggap sangat berbahaya. China berhasil mengidentifikasi Zao berada di Kuba untuk melakukan pengobatan pada wajahnya yang luka saat membantu anak Jendral melawan Bond diawal. Bond mengejar ke Kuba dan meminta bantuan dari salah satu pengusaha Bar. Bond menjelaskan, "Aku mencari orang Korut". "Turis," tanggap sang pengusaha. Bond pun menanggapi, "Teroris."²¹

Pernyataan ini lah awal dari semakin memanasnya perang Bond terhadap teroris Korut, Propaganda kecil ini mendapat reaksi secara politis oleh pemerintah

²¹ Film James Bond-20, *Die Another Day*, MGM, 2002

fakta yang memiliki prinsip-prinsip yang membentuk dalil tertentu. Dengan dalil tersebut kita dapat melanjutkan penelitian dalam meramalkan rangkaian fenomena selanjutnya.

Lasswell menggambarkan teorinya sebagai berikut:



Gambar 1.1 Teori Komunikasi Politik

Sumber: Dennis Mcquail, Teori Komunikasi Massa, Suatu Pengantar, Erlangga, Jakarta, 1989

Penjelasan diagram:

1. Penyampai pesan (Who, sumber, komunikator) mengirimkan pesan kepada pihak lain (Whom, audience, komunikan)
2. Pengiriman pesan itu melalui media, saluran channel, yang terdiri dari:
 - a. Alat : - Hardware merupakan alat-alat atau media yang kasat mata
- Software lebih menekankan pada strategi media.
 - b. Cara : - Konvensional: sesuai dengan III yang berlaku

- Non konvensional: tidak sesuai dengan UU yang berlaku

c. Isi pesan : Topik yang disampaikan kepada public

3. Apa kemudian dampak (*effect*), reaksi balik (*feedback*) dari pihak penerima pesan (*audience/komunikan*) terhadap pihak pengirim pesan pertama. Hal ini dapat berwujud menerima (*receive*) atau menolak (*reject*).

4. Efek / *Feedback*.

Dalam kasus ini, point-point di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Komunikator

Pihak yang menyampaikan pesan (who, sumber, komunikator) dalam kasus ini adalah pemerintah Amerika Serikat melalui salah satu distributor film-nya Metro Goldwyn Mayer (MGM).

2. Media / Saluran

Media yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada komunikan dalam kasus ini adalah media film, yang berjudul '*Die Another Day*'.

3. Komunikan / *Audience*

Pihak yang menerima pesan dari komunikator dalam kasus ini adalah penonton film tersebut di seluruh dunia (pemerintah Korea Utara masuk dalam penonton film).

4. Effect / Feedback

Jadi, pesan yang disampaikan pemerintah AS ke seluruh dunia melalui film '*Die Another Day*' bahwa Korea Utara sangat mengancam perdamaian dunia dengan senjata nuklirnya mendapat tanggapan balik dari

pemerintah Korea Utara, dengan mengatakan bahwa Amerika-lah teroris dunia.

2. Konsep Propaganda

Dalam politik internasional, untuk memperoleh suatu dukungan maka perlu dilakukan suatu bentuk tindakan yang mampu memberikan kesan sesuai dengan kehendak pemberi tindakan, itulah propaganda. Menurut kamus ilmu hubungan internasional, propaganda diartikan sebagai 'setiap bentuk komunikasi yang ditujukan untuk menancapkan data, idea, atau imajinasi kedalam bentuk pikiran manusia yang dipacu untuk mempengaruhi pemikiran, emosi, serta tindakan individu atau kelompok.'²³

Pada intinya, propaganda merupakan teknik yang dilakukan untuk mempengaruhi orang lain. Konseptualisasi dari propaganda sangat signifikan dalam menciptakan variabel-variabel yang dapat mendukung apa yang menjadi keinginan utama.

Lester B. Pearson, negarawan terkenal Kanada, dalam bukunya *Diplomacy in the Nuclear Age* mengakui fungsi propaganda dalam diplomasi. Dia mengatakan, "...bahwa salah satu kegiatan propaganda di dalam diplomasi adalah, menyebarkan salah satu aspek budaya yang terbaik keluar negeri..."²⁴

Dari sini sudah terlihat jelas bahwa, hal yang paling mudah dalam melakukan propaganda adalah melalui budaya. Karena budaya memiliki konsep

²³ Plano, Jack. C & Olton, Roy, *Kamus Hubungan Internasional*, terjemahaan Wawan Juanda, Putra Abardin, 1999. hal. 67

²⁴

emosional, ideologis, *attitude*, dan *interest humanity*. Sehingga budaya menjadi sangat mudah dalam mempengaruhi, menyebarkan, bahkan membentuk sebuah opini dalam frem otak manusia.

Karena tujuan propaganda sendiri adalah penanaman *frame image* baik ideology ataupun kultur dan mengacu pada pengertian Lester B. Pearson; maka film adalah produk budaya terbaik dan terpopuler di dunia. Oleh karena itu konsep film Amerika tidak lain menanamkan paham yang dipegang oleh budaya Amerika, yaitu; liberalis, kapitalis, dan demokratis. Selain itu, film-film yang berkembang juga sebagai upaya dalam menyadarkan masyarakat global bahwa Amerika adalah negara terkuat dan tak terkalahkan.

Salah satunya adalah film James Bond yang berjudul '*Die Another Day*'. Dalam film ini nilai propaganda Amerika jelas sekali terlihat, karena cerita yang diusung adalah prihal aksi agen rahasia Inggris yang bekerja sama dengan Amerika dalam menjatuhkan teroris internasional asal Korea Utara, dan teroris dalam film ini memiliki senjata pemusnah massal yang sangat membahayakan dunia.

Kemunculan film ini sangat tepat waktunya, karena pada tahun 2002 Amerika Serikat masih bersengketa dengan Korea Utara menyangkut senjata nuklir yang berhulu ledak hingga garis batas akhir Asia tenggara. Melalui film ini, Amerika dan Inggris mencoba menggambarkan akan bahayanya Korut dalam tatanan internasional. Hal ini diperlihatkan dalam adegan uji coba senjata pemusnah massal dengan menggunakan pengaturan satelit.

manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia itu dengan belajar.²⁶

Perlu diketahui di sini, bahwa propaganda merupakan bagian dari diplomasi kebudayaan makro, sebagaimana disampaikan oleh JWM. Bekker SJ²⁷:

Diplomasi kebudayaan adalah usaha untuk memperjuangkan kepentingan nasional melalui dimensi kebudayaan baik mikro (seperti pendidikan, ilmu pengetahuan, dan olah raga) maupun makro sesuai dengan ciri-ciri utama seperti propaganda dan lain-lain, yang dalam pengertian konvensional dapat dianggap sebagai bukan politik, ekonomi, maupun militer.

Jika definisi dari istilah di atas dikolaborasikan, maka diplomasi kebudayaan dapat diartikan sebagai usaha suatu negara untuk memperjuangkan kepentingan nasionalnya melalui dimensi kebudayaan, baik secara mikro...maupun secara makro...²⁸, selain itu disini juga dikembangkan menjadi beberapa elemen, yaitu;

1. Aktor/pelaku

Pelaku atau aktor dari diplomasi kebudayaan adalah; pemerintah maupun non-pemerintah, individu maupun kolektif, atau setiap warga negara, baik resmi maupun yang tidak resmi yang melancarkan kegiatan diplomasi kebudayaan kepada warga negara lain.

Dalam kajian ilmiah ini, aktor utamanya ada dua yaitu, negara (Amerika Serikat, Inggris, dan Korea Utara), perusahaan rumah produksi MGM yang membiayai produksi film *Die Another Day*.

²⁶ Kuntjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, Aksara Baru, 1979, hal. 193

²⁷ JWM. Bekker SJ, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah pengantar*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1984. hal. 14-36

²⁸ Warsito, Tulus dan Wahyuni KS, *Diplomasi Kebudayaan, Konsep dan Relevansi Negara Berkembang: Studi Kasus Indonesia*, Ombak, Yogyakarta, 2007

2. Tujuan

Tujuan utama dari diplomasi kebudayaan adalah untuk mempengaruhi pendapat umum (masyarakat intrnasional) guna mendukung suatu kebijakan politik luar negeri tertentu.

Dalam hal ini rumah produksi MGM bertujuan bukan hanya sekedar memperoleh keuntungan, selain itu juga ini merupakan bentuk dukungan masyarakat Amerika dan Inggris akan politik luar negeri Amerika dan Inggris terhadap Korea Utara. Karena di Amerika, film-film yang *go international* harus melalui semacam lembaga sensor Amerika sebelum dipasarkan, sehingga film-film yang bertentangan oleh pemerintah akan dicabut hak edarnya, seperti dalam kasus film-film dokumenter yaitu *Iraq for Sale*, *Iraq and 9/11*, dan lainnya. Film-film ini hanya bisa beredar di dalam negeri saja dan itu pun terbatas.²⁹

Sedangkan tujuan dari Amerika Serikat (AS) dan Inggris sendiri melalui film ini tidak lain memberikan pengertian akan bahayanya Korea Utara (Korut) jika berhasil mengembangkan senjata nuklir, dalam artian bertujuan memperoleh dukungan masyarakat internasional.

3. Sasaran

Sasaran utama dari diplomasi kebudayaan adalah pendapat umum, baik dari level nasional maupun internasional. Oleh karena itu karakteristik diplomasi jenis ini sangat didasarkan pada ciri-ciri komunikasinya.

²⁹ Andrew Ross, *American Media Strategy and the North Korean Crisis*, August 2006

Jelas, dalam film James Bond ini sasarannya adalah membentuk opini publik internasional dalam permasalahan nuklir Korut.

4. Sarana

Sarana diplomasi kebudayaan adalah segala macam alat komunikasi yang dianggap dapat menyampaikan isi atau misi politik luar negeri tertentu. Film, inilah sarana yang digunakan oleh Amerika dan Inggris untuk mendapatkan dukungan masyarakat internasional.

5. Materi/isi

Materi diplomasi kebudayaan adalah segala hal yang secara makro maupun mikro dianggap sebagai pendayagunaan aspek budaya dalam politik luar negeri.³⁰

Materi dalam kasus Amerika – Korea Utara ini adalah pendayagunaan film sebagai instrumen penyampaian misi politik Amerika terhadap Korea Utara. Melalui ini Amerika mencoba memberikan gambaran bahwa Korea Utara adalah teroris internasional yang berbahaya dan harus dimusnahkan, demi perdamaian dunia.

6. Ruang lingkup

Sebagai sebuah dialog kultural, ruang lingkup diplomasi kebudayaan dan pemirsanya dalam kaitannya dengan substansi kebudayaan maupun medium yang digunakan, dapat dibagi dalam dua kelompok besar, yaitu:

- a. Usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti mikro. Seperti pameran, kompetisi, pertukaran misi pendidikan, olahraga, dan lain-lain.
- b. Usaha diplomasi yang menggunakan media kebudayaan dalam arti makro. Seperti; propaganda, hegemoni kebudayaan dan lain sebagainya.³¹

Dalam invansi budaya Amerika melalui film ini substansi dan medium yang digunakan adalah yang: b. usaha diplomasi yang menggunakan kebudayaan dalam arti makro. Seperti, propaganda, hegemoni kebudayaan, dan lain sebagainya. Walaupun tanpa dipungkiri, film juga merupakan pameran kebudayaan, yaitu sebuah pertukaran nilai-nilai dan norma-norma budaya.

Dalam film ini tampak usaha Amerika untuk melakukan propaganda dengan menggambarkan Korea Utara berperan sebagai teroris internasional, Inggris dan Amerika sebagai pemeran utama yang siap menghancurkan teroris internasional.

Ekspresi kebudayaan pada hakekatnya adalah masalah komunikasi. Yaitu bagaimana pola sebuah pesan disampaikan. Maka dilihat dari segi pola komunikasi yang digunakan, dalam buku yang sama Tulus Warsito menyebutkan ada beberapa konsep mengenai bentuk nyata diplomasi kebudayaan yang bisa dikaji, antara lain:³²

Bentuk: pameran, propaganda, kompetisi, pertukaran, negosiasi

- Tujuan; pengakuan, penyesuaian, bujukan, ancaman, hegemoni, subversi.
- Sarana: pertama *infrastruktur*; elektronik/audio visual. Kedua *suprastruktur*; pariwisata, militer, pendidikan, kesenian, perdagangan, opini publik, dan olah raga.
- Cara: pertama *langsung*; bilateral, multilateral, konvensi internasional. Dan kedua *tak langsung*; melalui negara ketiga, melalui lembaga internasional.
- Situasi; damai, krisis, konflik, dan perang.

Sesuai dengan penjelasan di atas kita tidak dapat menafikan keberadaan industri film sebagai bagian dari salah satu bentuk propaganda dalam diplomasi kebudayaan. Karena film merupakan bagian dari diplomasi kebudayaan, maka hubungan yang terjadi di dalamnya pun tidak terlalu terbelit dengan segala keruwetan birokrasi pemerintah. Dalam diplomasi kebudayaan, pelaku dan sasarannya dapat dari masyarakat ataupun individu secara langsung,

Dalam kasus yang ditimbulkan film James Bond ini adalah, keterlibatan MGM sebagai produsen dan distributor film asal Hollywood Amerika Serikat. Padahal untuk konsep awal, film ini merupakan film Inggris, karena film ini mengisahkan seorang agen rahasia hebat dari Inggris yang bernaung dalam *Security Service* atau MI6 lembaga intelijen resmi Inggris

G. HIPOTESA

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas, penulis beranggapan bahwa, Amerika Serikat telah berhasil melakukan komunikasi politik terhadap Korea Utara dengan cara:

1. Film '*Die Another Day*' telah membuat citra negatif tentang Korea Utara, seperti tercermin dalam adegan-adegan film tersebut, dimana Korea Utara sebagai teroris dunia dengan kepemilikan senjata pemusnah massal.
2. Amerika Serikat melakukan pendistribusian film bertepatan dengan memuncaknya konflik antara Amerika Serikat dengan Korea Utara perihal penghentian pengayaan uranium di Korea Utara, selain itu, film ini diputar setelah ada pernyataan presiden George W. Bush akan negara '*Axis of Evil*' dan negara Korea Utara termasuk didalamnya.

H. BATASAN PENELITIAN

Dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis akan menggunakan metode analisis dengan film James Bond yang berjudul *Die Another Day* sebagai sample yang digunakan. Karena film ini beredar di pasaran tahun 2002 maka penulis mengambil jangkauan waktu penelitian pada tahun 2001 (pasca aksi teroris 11 September 2001 di Amerika) hingga sekarang. Hal ini dikarenakan penulis meneliti perkembangan hubungan Amerika dengan Korea Utara sebelum dilakukannya film James Bond ini (pasca 11/9) dan pasca diadakannya film

I. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode analisis dalam menyusun karya ilmiah ini, maka untuk mendukung analisis ini teknik penelitiannya yaitu:

1. Research pustaka

Hal ini untuk mendukung penguatan analisa melalui teori-teori yang ada dalam politik internasional. Dan ini dapat diperoleh melalui pustaka. Selain itu, pustaka juga berguna untuk memberikan pola atau alur yang dapat dipertanggungjawabkan dalam argument-argumen yang berkembang dalam tulisan ini.

2. Pengamatan dan menganalisa film

Tindakan ini sudah pasti harus dilakukan, karena skripsi ini sendiri telah sangat jelas menyatakan sebagai pembuktian propaganda politik Amerika melalui film James Bond.

3. Searching internet

Ini sangat berguna dalam mendukung penulisan karya ilmiah ini. Karena melalui teknologi ini kita dapat mengetahui kejadian politik Amerika terhadap Korea Utara pada waktu lampau. Sehingga perkembangan politik kedua negara ini dapat dipantau dengan baik.

J. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bagian ini, penulis memaparkan tentang dasar dan latar belakang pengangkatan judul ini. Sehingga permasalahan yang ada perlu diangkat dan

dikaji, sehingga dapat dijadikan referensi dalam menyelesaikan permasalahan internasional dan melakukan politik internasional. Selain itu, disini juga dijelaskan pemikiran dasar penulisan atau teori, supaya ini dapat menggiring penulisan lebih sistematis dan adanya pembuktian terhadap hipotesa.

BAB II KONSTRUKSI MEDIA OLEH AMERIKA TERHADAP ISU NUKLIR KOREA UTARA

Pada bab ini akan menjelaskan pola politik media yang dilakukan Amerika dan sekutunya untuk menjatuhkan Korea Utara di mata dunia. Di sini juga pengungkapan secara nyata akan tindakan penguasaan media oleh Amerika dan pelancaran propaganda demi kekuasaan Amerika.

BAB III PROPAGANDA AMERIKA MELALUI JAMES BOND DALAM FILM *DIE ANOTHER DAY*

Dalam bab ini penulis akan menggambarkan kisah James Bond dalam melaksanakan misinya untuk menghancurkan teroris internasional yang menguasai senjata pemusnah massal. Selain itu, disini juga akan dijelaskan tentang hubungan kerja sama Inggris dan Amerika dalam pembuatan film James Bond ini. Dan kilas balik tentang perjalanan film James Bond.

BAB IV PENGARUH PROPAGANDA FILM JAMES BOND TERHADAP HUBUNGAN POLITIK AMERIKA – KOREA UTARA

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang keluarnya pernyataan resmi dari pemerintah Korea Utara dalam menanggapi film yang dibintangi oleh Pierce Brosnan sebagai James Bond ini. Dan tentang hubungan politik Amerika –

Korea Utara pada tahun 2002 pasca penayangan film *Die Another Day*

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini penulis mencoba merangkai benang merah dari penjelasan bab-bab di atas, sehingga dapat menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana film *Die Another Day* mempengaruhi hubungan politik Amerika – Korea Utara dan Film sebagai Media Propaganda Amerika?

		Bapak menjawab, "Ya anakku, tapi dari jenis yang berbeda."	penyelamatan. Diputar tepat 4 Juli, saat kemerdekaan AS.
Independent Day	Harry B. Turner	Perlawanan terhadap serangan luar angkasa.	Membangkitkan rasa nasionalisme AS, penayangan pun tepat pada tanggal 4 Juli
Kingdom of Heaven	Ridley Scott	Perang Salib	Terbukti adanya kaitan dengan pernyataan Bush pasca 11 September, bahwa AS mengencam terorisme dan akan melancarkan perang salib baru.
Alexander	Oliver Stone	Expansi kerajaan Alexander yang menguasai setengah dari wilayah dunia.	Film ini mencerminkan bahwa Barat mampu menguasai dunia dengan kekuatannya.
True Lies	Ridley Scott	Penyelamatan seorang agen CIA terhadap teroris di Florida.	Film ini memberikan pengertian bahwa Islam itu jahat, dan orang yang berjanggut panjang, bersurban, dan berjilbab merupakan teroris.

Sumber: Pengamatan Film-Film Hollywood

Walaupun banyak film-film yang beredar secara internasional sangat menonjolkan kekuatan Amerika baik secara budaya, sosial, dan politik. Ternyata film-film yang mengkritik kebijakan pemerintah AS juga sama banyaknya. Namun bedanya film-film jenis ini dilarang untuk edar secara internasional karena ini sudah melanggar peraturan Komunikasi Amerika yang condong lebih mendukung kebijakan-kebijakan Amerika. Film-film ini antara lain, film *Fahrenheit 9/11* karya Michel Moore, yang bercerita tentang bagaimana sebenarnya latar atas kejadian 11 September dan agresi Irak. Di sini ditampilkan secara blak-blakan akan kemunafikan pemerintahan Bush.

Film *Iraq for Sale*, sebuah karya Robert Greenwald, yang melakukan dokumenter tentang bagaimana sebenarnya agresi Irak dimanfaatkan oleh

Korut, karena mereka menganggap bahwa Amerika dan sekutunya adalah yang teroris. Bagaimana tidak mendapat tanggapan, film ini mampu meraup untung mencapai 430 juta Dollar dan keuntungan terbesar sepanjang karir Bond dalam dunia film *spy*.²² Walaupun hal sepele (film), namun memiliki berjuta penggemar dan akan menjadi ketakutan bagi Korut bila seluruh penonton akan beranggapan seperti Bond. Bahwa Korut berbahaya dan Teoris dunia, untuk itu harus dihancurkan.

D. RUMUSAN MASALAH

Melihat latar belakang di atas, dimana antara film sebagai nilai budaya dan politik yang memanfaatkan nilai budaya untuk kepentingan sepihak demi kekuasaan. Maka pokok permasalahannya adalah:

Bagaimana film '*Die Another Day*' mempengaruhi hubungan politik antara Amerika Serikat (sekutu) terhadap Korea Utara?

E. MANFAAT PENULISAN

Karya ilmiah yang mengupas tentang budaya dijadikan media untuk kepentingan politik ini, dapat diambil manfaatnya sebagai berikut:

1. Sebagai referensi dalam menerima sebuah budaya dari negara lain
2. Kita bisa mengetahui perkembangan politik global yang tidak hanya sebatas negara/pemerintah, organisasi/perusahaan/LSM, dan teroris.

²² Desislara Silalahi, Mobil James Bond di Musiumkan, London, *Lintas 6 SCTV*, 16 November

3. Memberikan pemahaman bagi kita semua, bahwa budaya dalam Ilmu Hubungan Internasional bukan sekedar adalah pertukaran budaya tradisional, pertukaran pelajar/mahasiswa, dan pariwisata semata.
4. Kita bisa memahami politik lebih jauh. Karena politik dapat dilakukan melalui budaya.
5. Dan kita bisa mengerti kekuatan budaya dalam memperoleh, menjalankan, dan mempertahankan kekuasaan.

F. LANDASAN PEMIKIRAN

Untuk menguraikan pokok permasalahan di atas dengan latar belakang yang telah dijelaskan, maka disini akan menggunakan teori dan konsep pendukung dalam karya tulis ini, yaitu:

1. Teori Komunikasi Politik

Harold D. Lasswell merumuskan teori struktur dan fungsi komunikasi (Teori Komunikasi Politik), dimana proses komunikasi meliputi "*who says what, to whom, in what channel, and with what effect*", yang berarti penyampaian pesan kepada penerima pesan melalui media, alat atau cara yang akan menimbulkan *effect feedback* berupa menerima (*receive*) atau menolak (*reject*). Agar lebih jelasnya akan diterangkan dalam skema berikut: analisa suatu permasalahan dibutuhkan suatu alat bantu berupa teori-teori yang dapat kita gunakan. Suatu teori dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum, yang terdiri dari sekumpulan data yang tersusun dalam suatu pemikiran, yang terdiri dari berbagai